

**PEMBELAJARAN KESADARAN FONEMIK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE STRUKTURAL ANALISIS
SINTESIS (SAS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS SATU
SEKOLAH DASAR**

Septiana Dwi Retnaningrum, Emiliana Primastuti, Cicilia Tanti Utami
MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI - FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran kesadaran fonemik dengan menggunakan metode struktural analisis sintesis (SAS) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas satu sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen One Group Pretest Posttest Design, dengan subyek penelitian sebanyak 7 orang siswa kelas satu sekolah dasar yang belum bisa membaca permulaan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari soal pretest dan posttest. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai $Z = -2,371$ dengan $p < 0,018$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran kesadaran fonemik dengan menggunakan metode SAS. Kemampuan membaca permulaan sesudah pembelajaran lebih baik daripada sebelum pembelajaran (Mean Pretest = 10,14 menjadi Mean Posttest = 25,86). Hasil ini menunjukkan hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Kata Kunci : kemampuan membaca permulaan, metode struktural analisis sintesis (SAS)

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan dan daya analisis. Dalam proses pendidikan di sekolah dasar (SD) beberapa kegiatan yang diberikan antara lain kegiatan belajar membaca, menulis, berhitung, olahraga, seni, alam, sosial, agama, dan lain sebagainya (Windiarini, 2009).

Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan

memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain.

Windiarini (2009) menambahkan keterampilan membaca permulaan sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, memotivasi siswa untuk belajar, siswa mampu untuk menguasai hal-hal baru dan menambah penguasaan siswa terhadap konsep bahasa dan huruf. Keterampilan membaca permulaan merupakan suatu kebutuhan karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tulisan dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Yusuf, dkk (2003) menyatakan membaca merupakan aktifitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Membaca dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Perbedaan pembelajaran tersebut dilaksanakan

sesuai dengan kelas awal (pelajaran membaca permulaan), dan kelas tinggi (pelajaran membaca lanjut atau pemahaman). Selanjutnya Dalman (2013) menyatakan bahwa membaca terbagi menjadi dua tahap yakni membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam belajar membaca dan merupakan ketrampilan awal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A / a sampai dengan Z / z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya. Setelah itu siswa diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat. Selanjutnya membaca pemahaman merupakan ketrampilan membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Oleh karena itu setelah siswa membaca teks bacaan selanjutnya diminta untuk menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Tarigan (dalam Dalman, 2013) menyebutkan bahwa membaca permulaan mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan tulisan), dan kecepatan membaca bertaraf lambat.

Dalam proses belajar membaca permulaan membutuhkan waktu yang panjang dan banyak hal mungkin memengaruhi. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Suryabrata (1998) yaitu (a) faktor internal, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yang memengaruhi proses belajar adalah kondisi jasmani pada umumnya misalnya nutrisi yang cukup, kondisi jasmani yang sehat, adanya penyakit seperti pilek, batuk, dan lain-lain. Intelegensi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang. Intelegensi manusia dipandang sebagai sebuah komponen proses kognitif yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Intelegensi ditandai dengan adanya kemampuan memahami bahasa secara umum, dan faktor psikologis antara lain adanya dorongan dan minat yang kuat dari dalam

diri untuk belajar membaca, (b). faktor eksternal, faktor eksternal dari individu yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan media seperti televisi, radio, dan lain-lain. Faktor non sosial misalnya metode yang digunakan untuk belajar, cuaca, suhu udara, dan lain-lain.

Aspek-aspek dalam kelancaran membaca menurut Rasinski (dalam Windiarini, 2009) meliputi: (1) Kecepatan. Mengasumsikan bahwa kecepatan membaca merefleksikan penguasaan kata secara otomatis (tanpa pengejaan). Direfleksikan dengan kata-kata yang dibaca dengan benar tiap menit. Membaca cepat merupakan refleksi otomatisasi dalam pengenalan kata dan penilaian bacaan dalam efisiensi waktu. Cara mengukur kecepatan membaca adalah dengan menghitung jumlah kata yang terbaca setiap menit. Somadayo (2011) menyatakan standar kecepatan membaca siswa kelas satu sekolah dasar adalah 40-70 kata per menit, kelas dua 90-110 kata per menit, kelas tiga 120-140 kata per menit, kelas empat 150-160 kata per menit, kelas lima 170-180 kata per menit, dan kelas enam 190-250 kata per menit. (2) Ketepatan. Kemampuan menguraikan kata secara tepat. Direfleksikan melalui kata-kata yang dibaca secara tepat pada tiap kalimat yang diberikan. (3) Prosodi/Nada/ Tanda baca. Berhubungan dengan ekspresi atau intonasi, tekanan irama yang mempengaruhi pengutaraan tanda baca dalam suatu bacaan. Direfleksikan melalui tampilan-tampilan tanda baca sehingga pembaca mampu membaca tepat dan akurat dengan intonasi yang cocok untuk menghasilkan teks bahasa lisan yang ekspresif.

Depdiknas (dalam Winihasih, 2005) menyatakan hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar antara lain siswa mampu membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana, selanjutnya siswa bisa membaca bersuara kalimat sederhana terdiri atas tiga sampai lima kata. Dalam penelitian ini aspek kecepatan dan ketepatan membaca lebih ditekankan dalam membaca permulaan pada siswa kelas satu sekolah dasar, karena siswa kelas satu belum mengenal adanya tanda baca seperti tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Fakta yang terjadi di lapangan yang diperoleh dari data wawancara dengan guru wali kelas satu di salah satu sekolah dasar negeri di Semarang terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca permulaan. Siswa siswi tersebut mengalami kesulitan dalam membaca permulaan sehingga prestasi belajar khususnya membaca tertinggal oleh teman sekelasnya. Dari hasil observasi oleh peneliti diperoleh fakta bahwa siswa tersebut belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat dengan tepat. Pada saat guru menyuruh mereka untuk membaca, suara mereka terdengar kurang jelas dan terdapat banyak kesalahan, selain itu mereka terlihat malu-malu. Ketika kegiatan belajar di kelas mereka terlihat kurang percaya diri, pendiam, dan pasif.

Peneliti selanjutnya melakukan tes *screening* pada tanggal 12-13 Maret 2014 pada saat jam istirahat di sekolah. Materi tes *screening* adalah tes kemampuan membaca permulaan yang diberikan secara individual. Dari 20 siswa dalam satu kelas diperoleh 7 siswa yang belum bisa membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan tepat. Kemampuan membaca permulaan mereka lebih lambat dari teman-teman sekelasnya. Peneliti memberikan tes intelegensi dengan menggunakan tes CPM secara individual kepada 7 siswa tersebut, dan hasilnya diperoleh 7 siswa memiliki intelegensi rata-rata (berdasarkan tes CPM Grade III+). Selanjutnya peneliti melihat laporan hasil belajar semester satu khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia ternyata ketujuh siswa nilainya berada di bawah KKM dan di bawah rata-rata kelas. Dari hasil tes *screening* di atas dapat diketahui dalam satu kelas terdapat 35% siswa yang belum bisa membaca permulaan. Bila siswa tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat diperkirakan mereka akan mengalami keterlambatan membaca di kelas yang nantinya akan berpengaruh ke jenjang berikutnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan membaca siswa, khususnya bagi siswa yang lambat membaca. Untuk itu menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan pembelajaran secara tepat dengan melakukan persiapan sejak dini untuk membantu siswa dalam penguasaan kata pada masa-masa selanjutnya.

Pembelajaran kesadaran fonemik merupakan awal yang penting dalam mempersiapkan kemampuan membaca bagi siswa guna mencapai penguasaan prinsip alfabetik. Paramadhyalan, Kannan, dan Thiruvalluvan (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesadaran fonemik adalah metode terbaik untuk mengajar siswa yang mengalami kesulitan membaca. Wyse dan Styles (2007) menyatakan bahwa kesadaran fonemik bisa digunakan untuk instruksi membaca.

Terdapat banyak penelitian yang membuktikan pentingnya kesadaran fonemik dalam mempersiapkan anak dalam membaca. Penelitian longitudinal telah dilakukan oleh Carrol, Snowling, Hulme, dan Stevenson (2003) memberikan bukti yang jelas tentang asal dan sumber kemampuan awal fonologi yang menjadi dasar kritis untuk pelajaran membaca. Perkembangan membaca tahap awal dapat dicapai ketika anak-anak telah memiliki kemampuan dasar yang merupakan penggabungan antara kepekaan terhadap struktur bunyi kata-kata dalam bahasanya dengan pengetahuan abjad. Penelitian Torgessen (dalam Parwanto, 2005) menyebut kepekaan tersebut sebagai kesadaran fonemik. Sementara itu Stahl dan Murray (1994) menyebut kemampuan dasar ini sebagai kemampuan membaca awal.

Lerikkanen, Puttonen, Aunola, dan Nurmi (2004) menegaskan dari hasil penelitiannya, bahwa kemampuan membaca anak pada awal masuk sekolah dasar dapat diprediksi dari perkembangan kesadaran fonemik yang dimiliki. Ehri dan Wilce (dalam Yusuf, 2008) menyatakan pembelajaran kesadaran fonemik merupakan proses yang kompleks. Seorang anak awalnya adalah *non readers* kemudian anak mulai mengenal kata dalam bentuk tulisan atau karakter visual (*fase visual cues reading*), selanjutnya secara bertahap mereka akan mulai menggunakan *phonetic cues*, hingga pada akhirnya mereka dapat menguasai secara penuh sistem hubungan antara huruf-huruf dan kombinasi huruf dengan bunyi-bunyi ucap. Matlin (dalam Yusuf, 2008) menambahkan individu harus menerjemahkan tulisan ke dalam bentuk bunyi sebelum individu tersebut dapat menemukan informasi tentang makna kata. Proses ini dikatakan sebagai proses tidak langsung (*indirect*) karena seseorang harus

melalui tahap lanjutan yakni memindahkan stimulus visual menjadi stimulus fonologis atau bunyi. Teori ini menekankan bahwa bunyi ucapan (*speech sound*) merupakan tahap lanjutan yang penting dalam membaca. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kesadaran fonemik pada anak. Kesadaran fonemik diartikan sebagai kesadaran struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal atau tingkat dasar dapat dikuasai anak melalui pelatihan atau proses belajar yang menggunakan asosiasi bunyi dan simbol (Bryant, dalam Parwanto 2005). Apabila kepekaan anak terhadap hubungan tersebut tidak berkembang, hal ini diyakini menjadi penyebab kesulitan membaca karena menghambat kemampuan pengkodean (*decoding*). Pelatihan yang bertujuan melatih kepekaan anak terhadap hubungan bunyi/ simbol adalah pelatihan kesadaran fonemik. Matlin (dalam Parwanto, 2005) menyatakan bahwa bunyi-bunyi kata adalah hal yang penting ketika anak mulai belajar membaca. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Mason (dalam Parwanto, 2005) yang mengemukakan bahwa anak yang pertama kali belajar membaca lebih mendasarkan pada bunyi kata. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Stuart (1999) yang menyimpulkan bahwa pengajaran kesadaran fonemik dapat meningkatkan kemampuan membaca.

Torgessen (dalam Yusuf, 2008) membagi metode pembelajaran kesadaran fonemik menjadi tiga metode, yaitu: (1) Metode Analisis, Teori ini berpendapat bahwa penguasaan unsur-unsur kata perlu didahului oleh penguasaan kesatuan. Metode ini sering disebut sebagai metode segmentasi bunyi yang melatih sensitivitas anak untuk mengidentifikasi secara eksplisit masing-masing fonem dalam suatu struktur kata. Tugas-tugas yang mengukur kemampuan analisis meminta anak untuk mengidentifikasi beberapa kata yang dimulai dengan bunyi yang sama seperti kata target. Anak-anak terlebih dahulu diajarkan kesatuan kata yang mengandung korespondensi bunyi huruf tertentu, baru setelah itu beberapa penjelasan dan diminta untuk menemukan hubungan tersebut. Contoh penerapan dari metode analisis adalah pembelajaran pada kata

buku, diurai menjadi: BUKU => BU/KU => B/U/ K/U; (2) Metode Sintesis, Metode ini mengemukakan bahwa penguasaan terhadap sebuah kesatuan kata, perlu didahului oleh penguasaan terhadap unsur-unsur yang ada dalam kesatuan tersebut. Metode ini sering disebut juga sebagai metode penggabungan bunyi, yang melatih kemampuan anak menggabungkan fonem-fonem yang terpisah menjadi satu kata yang dikenal atau bermakna. Pada metode ini, anak-anak juga kadang-kadang dituntut untuk dapat mencampurkan bunyi (*sound blending*). Anak-anak yang diberi tugas sintesis akan diminta untuk menggabungkan fonem-fonem. Contoh penerapan dari metode ini adalah pembelajaran pada kata bola, digabung menjadi: B/O/L/A => BO/LA => BOLA. (3) Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS), metode ini lahir sebagai akibat dari pertentangan dari kedua teori tersebut di atas. Metode ini memadukan metode analisis dan sintesis, sehingga mampu menutupi kelemahan kedua metode tersebut. Adapun cara penerapan metode ini dicontohkan: SEPEDA => SE/PE/DA => S/E/P/E/D/A => SE/ PE/DA => SEPEDA. Pada prinsipnya terdapat dua garis utama dalam pembelajaran kesadaran fonemik, yaitu pemotongan/ pemenggalan fonem atau dengan cara analisis, dan penggabungan fonem atau dengan cara sintesis. Penggabungan kedua tugas pokok tersebut adalah metode struktural analisis sintesis atau SAS.

Metode SAS (struktural analisis sintesis) adalah metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: struktural menampilkan keseluruhan, analisis melakukan proses penguraian, sintesis melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode SAS berlandaskan beberapa prinsip, yaitu prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem atau huruf-huruf (Setyani dkk, 2012).

Metode SAS berdasar pada teori gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna dari pada jumlah bagian-bagiannya. Dalam penerapannya metode

ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat untuk dibaca. Meskipun siswa belum mengenal huruf-huruf atau kata, siswa tetap diajarkan untuk membaca kalimat tersebut dengan cara menirukan ulang kalimat yang dibaca oleh guru. Selanjutnya satu diantara kalimat tersebut diambil dan digunakan sebagai contoh dari kalimat yang akan dianalisis. Kalimat-kalimat tersebut diuraikan atas kata, suku kata, huruf-huruf. Sesudah siswa mengenal huruf-huruf, barulah huruf-huruf tersebut dirangkaikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (Winihasih, 2005). Max Wertheimer (dalam Mahmud, 1990) menyatakan bahwa pola keseluruhan pengalaman lebih penting daripada bagian-bagiannya dalam menentukan arti dan penampakannya, aliran ini disebut dengan *gestalt*.

Penelitian-penelitian untuk mempersiapkan anak dalam menyambut tugas belajar membaca pada umumnya sudah ditemukan. Pada penelitian Mawai, Kartono, dan Halidjah (2014) menyatakan pembelajaran metode struktural analisis sintesis untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus pertama belum sesuai target yang diharapkan oleh karena itu Mawai dkk melakukan pembelajaran siklus kedua dan hasilnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar meningkat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki oleh Mawai dkk adalah siswa kurang memperhatikan pelajaran karena terpengaruh kepada petugas yang sedang mengambil gambar, Siswa tidak berani bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Baso dkk (2014) bahwa hasil pembelajaran SAS dinyatakan belum berhasil pada siklus pertama sehingga Baso dkk melakukan pembelajaran siklus kedua. Pelaksanaan penelitian dilakukan empat kali pertemuan setiap siklusnya, dengan melaksanakan empat tahap yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Berbeda dari penelitian di atas yang menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus, dimana ketika melakukan pembelajaran pada siklus pertama kemampuan membaca permulaan

belum meningkat dan belum sesuai target kemudian dilanjutkan pembelajaran siklus kedua yang hasilnya kemampuan membaca permulaan meningkat, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan jenis penelitian lain yakni dengan penelitian eksperimen pada satu kelompok subjek dimana peneliti melakukan pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran. Perbedaan hasil pengukuran merupakan pengaruh dari pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dalam satu siklus dan dilaksanakan sepuluh kali pertemuan, peneliti menambahkan *reinforcement* setelah pembelajaran berakhir, hal ini dilakukan sebagai penguat supaya subjek termotivasi untuk belajar. Materi yang diberikan peneliti cukup sederhana dan terkait dengan lingkungan kehidupan sehari-hari yang dilengkapi dengan peraga visual. Penggunaan metode ini sangat penting sebagai media dalam pengembangan kemampuan kesadaran fonemik yang merupakan prasyarat penguasaan membaca permulaan. Pembelajaran dengan metode ini akan membantu siswa dalam mengingat jejak-jejak huruf yang diajarkan selama pembelajaran. Memperhatikan kondisi tersebut dan nilai manfaat yang dapat diterapkan merupakan dasar yang kuat oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran kesadaran fonemik dengan menggunakan metode SAS bagi siswa kelas satu sekolah dasar di salah satu sekolah dasar negeri di Semarang. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh pembelajaran kesadaran fonemik dengan menggunakan metode struktural analisis sintesis (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas satu sekolah dasar.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kesadaran fonemik dengan menggunakan metode struktural analisis sintesis (SAS) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas satu sekolah dasar.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sebelum

dan sesudah dilakukan pembelajaran melalui kesadaran fonemik dengan menggunakan metode struktural analisis sintesis (SAS). Nilai kemampuan membaca permulaan sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan kesadaran fonemik dengan metode SAS.

METODE PENELITIAN

- a. Subjek penelitian
 Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang direkomendasikan oleh guru dan telah mengikuti tes *screening* dan tes CPM dengan kriteria sebagai berikut:
 1. Siswa kelas satu sekolah dasar.
 2. Siswa yang belum bisa membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan tepat (berdasarkan hasil tes *screening* memiliki nilai 5 ke bawah).
 3. Siswa yang memiliki intelegensi rata-rata berdasarkan tes CPM Grade III+.
- b. Alat atau materi yang digunakan
 Materi pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan peraga gambar dan kata. Selanjutnya pembuatan modul untuk proses pembelajaran (intervensi) dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh dosen pembimbing dan guru untuk mendapatkan materi yang sesuai untuk keperluan pembelajaran siswa.
- c. Intervensi atau treatment
 Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis mengajukan surat permohonan ijin penelitian dari Program Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang kepada kepala sekolah. Kemudian setelah kepala sekolah memberikan ijin maka penelitian dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan koordinasi dengan guru wali kelas satu mengenai

siswanya yang belum bisa membaca permulaan. Setelah dilakukan observasi peneliti melakukan *screening*. Dari hasil *screening* kepada semua siswa kelas satu yang berjumlah 20 siswa diperoleh 7 siswa yang belum bisa membaca permulaan. Selanjutnya peneliti memberikan tes psikologi yakni tes CPM. Digunakan tes CPM karena tes ini berupa gambar berwarna sehingga tidak membuat subjek bosan dan materi soal tidak berbentuk tulisan sehingga bisa digunakan untuk subjek yang belum mengerti huruf atau tulisan. Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian dengan menggunakan rancangan eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu suatu desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek, dimana dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Christensen, dalam Seniati dkk, 2005). Tujuannya adalah mengetahui pengaruh perlakuan antara sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu pengaruh metode struktural analisis sintesis terhadap kemampuan membaca permulaan. Perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap pengaruh dari perlakuan atau pembelajaran.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*

O1	X	O2
Pretest	Treatment	Posttest

Keterangan :

O1 : Pretest

O2 : Posttest

X : Treatment dengan metode struktural analisis sintesis (SAS)

Tabel 2. Pedoman Penentuan Skor Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek	Kriteria	Pengukuran
Kecepatan	Kemampuan siswa membaca dengan cepat	Membaca dengan cepat sebanyak 80 kata kemudian jawaban yang benar dijumlah lalu diubah menjadi skor
Ketepatan	Kemampuan siswa membaca dengan tepat	Membaca huruf (sebanyak 26), suku kata (sebanyak 20), kata (sebanyak 20), dan kalimat (sebanyak 10), kemudian jawaban yang benar dijumlah lalu diubah menjadi skor

d. Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca yang diberikan kepada siswa, terdiri dari soal pretest dan posttest. Alat ukur yang dibuat disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa tersebut. Adapun tes kemampuan membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas subtes membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat. Validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diestimasikan lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* yaitu melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas hasil koordinasi antara guru dan peneliti sehingga diperoleh skor yang sudah baku. Skor yang sudah baku tersebut dijadikan sebagai *Professional judgement*. Sebelum memberikan skor hasil pretest dan posttest, disusun pedoman penentuan skor kemampuan membaca permulaan berdasarkan aspek kecepatan dan ketepatan membaca. Lihat tabel 2

Penilaian yang dilakukan didasarkan pada aspek-aspek kelancaran membaca antara lain:

(a). **Kecepatan**. Cara menghitung kecepatan membaca (per menit) adalah dengan cara menjumlahkan kata yang dibaca dengan cepat dan benar kemudian diubah menjadi skor.

Tabel 3. Skor Aspek Kecepatan

Jumlah Kata Yang Benar	Skor
40-80	10
35-39	9
30-34	8
25-29	7
21-24	6
17-20	5
13-16	4
9-12	3
5-8	2

(b). **Ketepatan Huruf**. Cara menghitung ketepatan membaca huruf adalah dengan cara menjumlahkan huruf yang dibaca dengan benar kemudian diubah menjadi skor.

Tabel 4. Skor Aspek Ketepatan Huruf

Jumlah Kata Yang Benar	Skor
26	10
23-25	9
20-22	8
17-19	7
14-16	6
11-13	5
8-10	4
5-7	3
2-4	2
1	1

(c). **Ketepatan Suku Kata**. Cara menghitung ketepatan membaca suku kata adalah dengan cara menjumlahkan suku kata yang dibaca dengan benar kemudian diubah menjadi skor.

Tabel 5. Skor Aspek Ketepatan Suku Kata

Jumlah Kata Yang Benar	Skor
20	10
18-19	9
16-17	8
14-15	7
12-13	6
10-11	5
8-9	4
6-7	3
4-5	2
1-3	1

(d). **Ketepatan Kata**. Cara menghitung ketepatan membaca kata adalah dengan cara menjumlahkan kata yang dibaca dengan benar kemudian diubah menjadi skor.

Tabel 6. Skor Aspek Ketepatan Kata

Jumlah Kata Yang Benar	Skor
20	10
18-19	9
16-17	8
14-15	7
12-13	6
10-11	5
8-9	4
6-7	3
4-5	2
1-3	1

- (e). Ketepatan Kalimat.** Cara menghitung ketepatan membaca kalimat adalah dengan cara menjumlahkan kalimat yang dibaca dengan benar kemudian diubah menjadi skor.

Tabel 7. Skor Aspek Ketepatan Kalimat

Jumlah Kata Yang Benar	Skor
10	10
9	9
8	8
7	7
6	6
5	5
4	4
3	3
2	2
1	1

a. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Pelaksanaan pretest
 Sebelum mengadakan pembelajaran kesadaran fonemik dengan metode SAS, peneliti melakukan tes membaca secara individual untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan pretest ini dilakukan pada tanggal 05 Mei 2014 pada jam istirahat di perpustakaan sekolah.
2. Pelaksanaan treatment dengan metode SAS
 Pembelajaran kesadaran fonemik dengan menggunakan metode struktural analisis sintesis (SAS) dimulai pada tanggal 06 Mei 2014 sampai dengan 10 Mei 2014,

kemudian dilanjutkan pada tanggal 12, 13, 14, 16, dan 17 Mei 2014 (sepuluh kali pertemuan). Setiap pertemuan dilakukan pembelajaran kurang lebih 30 menit (frekuensi pertemuan disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek instruktur dan penulis). Pembelajaran dilaksanakan oleh instruktur (guru wali kelas) pada jam 08.00 wib secara klasikal. Selama guru wali kelas menjadi instruktur maka yang menggantikan guru mengajar di kelas satu pada saat itu adalah guru pengganti. Peralatan yang digunakan dalam pemberian pembelajaran yaitu: (a) Peraga gambar dan kata, (b) Peralatan pendukung kegiatan. Kegiatan guru pada langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SAS meliputi: guru menampilkan beberapa gambar yang disertai dengan menyebutkan nama gambar, guru menyuruh setiap siswa untuk ikut mengucapkan apa yang disebutkan oleh guru, setelah jawaban benar guru memberikan penjelasan mengenai bunyi awal dan bunyi akhir dari kata atau isi gambar yang ditunjukkan guru sampai siswa paham, setelah siswa paham dan menyebutkan bunyi awal dan bunyi akhir guru membimbing setiap siswa berlatih untuk menyebutkan dan menguraikan kata dari gambar tersebut hingga menjadi huruf, guru membimbing setiap siswa membaca kata hingga huruf, selanjutnya guru membimbing setiap siswa untuk menyusun huruf-huruf hingga menjadi kata, guru bertanya jawab dengan siswa terkait dengan isi gambar dan kata yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran dilaksanakan diperpustakaan sekolah, siswa duduk di atas karpet dan guru berdiri sambil menjelaskan. Pada awal pertemuan siswa memperhatikan penjelasan guru dan sangat antusias melihat gambar yang dipegang oleh guru, namun ada kalanya ketika guru menuliskan kata dipapan tulis posisi duduk mereka berubah semakin mendekat dan akhirnya berpindah kelantai (tanpa karpet), ketika situasinya menjadi ramai guru langsung menegur sehingga siswa diam sejenak dan

duduk kembali ketempat semula, selanjutnya setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran guru memberikan snack, hal ini dilakukan sebagai penguat supaya siswa menjalani setiap sesi pembelajaran dengan penuh semangat yakni dengan diberikan *reward*.

3. Pelaksanaan posttest

Setelah pembelajaran diberikan, peneliti melakukan posttest untuk mengetahui kemampuan membaca siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan posttest secara individual dilakukan pada tanggal 30 Mei 2014 pada jam istirahat di perpustakaan sekolah.

b. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan teknik statistik non-parametrik yaitu dengan menggunakan teknik *Wilcoxon*

Signed Ranks Test. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Dalam uji *Wilcoxon*, besarnya selisih nilai angka antara positif dan negatif diperhitungkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang berupa skor kemampuan membaca permulaan subjek pada pretest dan posttest terangkum dalam tabel berikut, (*lihat tabel 8*)

Ringkasan hasil analisis data dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat pada tabel berikut: (*lihat tabel 9*)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Ada perbedaan kemampuan

Tabel 8. Perbandingan Nilai Subjek Pretest dan Posttest

Ns	Kecepatan		Ketepatan (Huruf)		Ketepatan (Sukukata)		Ketepatan (Kata)		Ketepatan (Kalimat)		Kemampuan Membaca Permulaan	
	Pre	P	Pre	P	Pre	P	Pre	P	Pre	P	Pre	P
1	2	4	3	8	2	6	1	5	0	3	8	26
2	1	4	4	8	1	6	0	5	0	3	6	26
3	1	4	3	8	1	7	1	6	0	3	6	28
4	4	8	7	9	5	8	4	8	3	8	23	41
5	2	5	6	9	3	7	3	6	2	4	16	31
6	2	3	3	5	1	3	1	2	0	1	7	14
7	1	3	3	6	1	3	0	2	0	1	5	15

Keterangan : Pre : Pretest
P : Posttest

Tabel 9. Hasil Analisis Data Perbandingan Pretest dan Posttest

Perbandingan Pretest-Posttest	Z	p	Rata-rata	
			Pretest	Posttest
Kemampuan Membaca Permulaan	-2,371	0,018	10,14	25,86
Aspek Kecepatan	-2,388	0,017	1,86	4,43
Aspek Ketepatan Huruf	-2,379	0,017	4,14	7,57
Aspek Ketepatan Suku kata	-2,375	0,018	2,00	5,71
Aspek Ketepatan Kata	-2,375	0,018	1,43	4,86
Aspek Ketepatan Kalimat	-2,388	0,017	0,71	3,29

membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar yang berarti nilai atau skor kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum pembelajaran dengan menggunakan kesadaran fonemik dengan menggunakan metode SAS. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa masing-masing aspek kelancaran membaca mengalami peningkatan karena adanya pengaruh pembelajaran kesadaran fonemik. Pada aspek kecepatan, siswa bisa membaca kata dengan cepat dan ketika siswa dapat membaca secara otomatis dapat menggunakan daya kognitifnya untuk memahami bacaan pada tingkat selanjutnya. Selanjutnya pada aspek ketepatan dalam membaca mengacu pada kemampuan siswa untuk mengenali atau menguraikan kata dengan benar.

Pembelajaran membaca mempunyai peranan penting, karena dengan membaca siswa mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan berkeaktifitas. Oleh karena itu kemampuan membaca permulaan perlu diutamakan karena sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai (Mawai dkk, 2014).

Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang sudah mengenal huruf. Kondisi yang demikian menyebabkan adanya kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran kesadaran fonemik yang diberikan oleh guru. Kesiapan belajar ini tampak dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, dimana siswa menunjukkan sikap yang memperhatikan guru pada saat materi pembelajaran diberikan, meskipun kadang kala siswa ramai dan perhatiannya beralih namun masih bisa diatasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran kesadaran fonemik dengan metode SAS lancar dan bisa mengatasi masalah-masalah yang muncul yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran juga didukung adanya pemilihan waktu pembelajaran yang

dilaksanakan pada pagi hari dan waktu pelaksanaan hanya 30 menit sehingga anak tidak cepat bosan. Hal yang menarik pula ketika siswa sudah selesai mengikuti pembelajaran selanjutnya guru memberikan snack, cara ini adalah merupakan penguatan positif (*reinforcement*), bahwa pada pembelajaran penguatan ini suatu peristiwa yang dapat mempertahankan, meningkatkan respon (perilaku) yang dikehendaki. Yusuf (2008) menyatakan penguatan positif berfungsi untuk membentuk perilaku yang dikehendaki, misalnya siswa dari yang tidak mau membaca menjadi gemar membaca. Hal ini juga dikemukakan oleh Abdurrahman (1999) bahwa penguatan positif (*positive reinforcement*) menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi dari suatu respons yang diikuti oleh peristiwa yang menyenangkan (*positive reinforcer*) dalam kehidupan sehari-hari, *positive reinforcer* disebut hadiah (*reward*).

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar ada peningkatan melalui pembelajaran kesadaran fonemik dengan metode struktural analisis sintesis. Meskipun begitu penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu (1) Penelitian ini tidak menggunakan tes WISC supaya kemampuan subjek bisa terlihat dengan detail. (3) Pemaparan mengenai metode pembelajaran selain metode analisis, sintesis, dan SAS untuk memperkuat dasar penelitian kurang mendalam, peneliti kurang menjelaskan mengenai perbedaan metode tersebut dengan metode lain seperti metode sintesis analisis. Selain adanya kelemahan tersebut penelitian ini juga memiliki kelebihan, yakni (1) Pendekatan secara individual oleh guru dan peneliti dengan subjek yang bersangkutan sangat hangat dan terbuka sehingga secara psikologis dapat terjalin hubungan yang baik selama penelitian. (2) Langkah-langkah dalam pembelajaran ini sudah diatur sedemikian rupa sehingga membuat siswa mudah mengikuti prosedur dan diharapkan metode SAS ini bermanfaat pada kesempatan berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas satu sekolah dasar di salah satu sekolah dasar negeri di

Semarang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran kesadaran fonemik dengan metode struktural analisis sintesis (SAS). Nilai posttest lebih tinggi daripada nilai pretest. Kemampuan membaca permulaan sesudah dilakukan pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca permulaan sebelum dilakukan pembelajaran.

Setelah melewati seluruh proses penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru. Pembelajaran kesadaran fonemik dengan metode SAS bisa diterapkan oleh guru untuk mengajar membaca di kelas.
- b. Bagi siswa. Siswa diharapkan selalu siap dan mempunyai motivasi yang kuat dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.
- c. Bagi sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya bisa menambahkan jumlah subjek dan menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembandingan. Kedua, dapat menggunakan tes intelegensi selain tes CPM misalnya tes WISC guna mengungkap kemampuan subjek supaya lebih detail yang meliputi kemampuan verbal dan performancenya. Ketiga, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain selain metode SAS misalnya metode sintesis analisis untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., (1999), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Penerbit PT Rineka Cipta.
- Baso, S. A. A., Efendi, dan Barasandji, S., (2014), Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2, No. 1.
- Caroll, J. M., Snowling, M. J., Hulme, C. dan Stevenson, J., (2003), The Developmental of Phonological Awareness In Preeshool

- Children, *Journal Developmental Psychology*, Vol. 29, No. 5, h. 913-923.
- Dalman, (2013), *Ketrampilan Membaca*, Jakarta, Penerbit PT Rajagrafindo Persada.
- Lerkkanen, M. K., Puttonen, H. R., Aunola, K. dan Nurmi, J. E., (2004), Developmental Dynamic of Phonemic Awareness and Reading Performance During The First Year Of Primary School, *Journal Of Early Childhood Research*, Vol. 2, No. 2, h. 139-156.
- Mahmud, M. D., (1990), *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Penerbit Bpfe-Yogyakarta.
- Mawai, T., Kartono, Halidjah, S., (2014), Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 5.
- Paramadhyalan, P., Kannan, A. dan Thiruvalluvan, V., (2009), Psycholinguistic Aided Phonics Teaching to Dysphonetic Dyslexics, *MJAL*, Vol. 1, No. 5.
- Parwanto, (2005), *Efektifitas Bimbingan Kesadaran Fonemik Dengan Metode Analisis Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita*, (Tesis tidak diterbitkan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Setyani, W., Suhartono, dan Suyanto, I., (2012), Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Peningkatan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar, *Jurnal*, Vol. 1, No. 1. Kebumen: Universitas Sebelas Maret.
- Somadayo, S., (2011), *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Stuart, M., (1999), Getting Ready For Reading: Early Phoneme Awareness and Phonics Teaching Improves Reading and Spelling In Inner-City Second Language Learners, *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 69, h. 587-605.
- Suryabrata, S., (1998), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Windiarini, Y. E., (2009), *Neurological Impress Method Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar*, (Tesis tidak diterbitkan), Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia.